

ETIKA KOMUNIKASI NABI MUSA DALAM SURAT AL-QASHASH AYAT 14–19: RELEVANSI UNTUK ERA MODERN

Hanifah Nurdin ¹; Azman Sulaiman ²; Fitri Meliya Sari ³; Zainal Arifin ⁴
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ^{1,2,3}; Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara ⁴

E-mail: hanifah.nurdin@ar-raniry.ac.id ¹; azman@ar-raniry.ac.id ²;
fitri.meliya@ar-raniry.ac.id ³; zainalarifin@uinsu.ac.id ⁴

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber utama kajian ilmu komunikasi Islam mengandung ajaran penting bagi komunikator dan komunikan. Dalam konteks surat al-Qashash ayat 14-19 etika komunikasi yang dibangun oleh Nabi Musa as melalui pendekatan yang menyentuh, tidak berkata kasar, menyeru kepada kebaikan. Komunikasi yang dibangun Nabi Musa as dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia dan Allah. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menggali hikmah kenabian Nabi Musa as dalam konteks etika Islam. Temuan menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan panduan etis dalam berinteraksi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Nabi Musa as mempraktikkan dalam kehidupannya cara berinteraksi yang menyentuh jiwa, meminta maaf pada Allah ta'ala atas kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Kata kunci: Etika, Komunikasi Islam, Al-Qashash ayat 14-19, Hablumminallah, Hablumminannas.

Abstract

The Qur'an as the main source of Islamic communication science studies has verses that teach communicators and communicants in communicating. The Qur'an teaches how communicators build relationships with Allah and human kind, known as *hablumminallah* and *hablumminannas*. The success of communication is determined by how the communicator conveys the message. The delivery of the message must have ethics so that communication can take place properly. This research is a literature review that examines surah al-Qashash verses 14-19. In sura al- al-Qashash verses 14-19 Allah swt describes the story of Prophet Moses as in gaining prophetic wisdom. Verses that contain the ethics of Islamic communication with oneself, with Allah ta'ala and with man. This is where surah al-Qashash verses 14-19 become one of the foundations of the study of Islamic communication in ethics or morals.

Keywords: *Ethics, Islamic Communication, Al-Qashash verses 14-19, Hablumminallah, Hablumminannas.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke lima sebelum masehi, etika mulai dibicarakan. Ditandai dengan kehadiran Socrates. Ia berpendapat bahwa kebaikan adalah pengetahuan. Di sisi lain, Plato berpendapat bahwa kebaikan dapat disebut sebagai kebaikan jika berimbang dengan akal budi dan akan disebut keburukan jika dikuasai hawa nafsu. Konsep ini dalam Islam dikenal dengan akhlak, di Yunani dikenal sebagai etika. Etika berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, bersumber dari akal pikiran/ filsafat yang berfungsi sebagai penilai, penentu terhadap suatu perbuatan.¹ Etika dan akhlak dua istilah yang berbeda tetapi penggunaan dilakukan untuk merujuk pada perbuatan manusia. Etika bersifat universal yang mencakup dalam berbagai bidang sedangkan akhlak merujuk kepada perilaku individu yang ditanamkan melalui pendekatan agama.

Berbicara tentang akhlak sejena kembali kepada masa Arab pra-Islam yang dipenuhi dengan orang-orang jahiliyah. Jahiliyah dapat berarti kesombongan, kemarahan dan ketidaktahuan. Selain itu, juga berkaitan dengan ajaran yang tidak baik, peribadatan yang salah, tidak adil secara hukum sehingga menimbulkan kekacauan dan rasa khawatir.² Dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Sameh Said, mengatakan bahwa kondisi sosial kota Mekah dipenuhi dengan kerusakan, huru-hura, penindasan. Sistem kasta sosial sangat menentukan nasib seseorang. Hukum masyarakat berlaku berdasarkan kekuatan, yang kuat menguasai yang lemah dan asas kebenarannya adalah apa yang dilakukan oleh yang kuat kekuasaannya.

Upaya balas dendam dilakukan oleh kabilah-kabilah sehingga menimbulkan peperangan yang tiada henti. Tidak ada pemerintahan yang mengatur atau sistem peradilan.³ Perempuan tidak ubahnya seperti barang yang dapat diwariskan tetapi tidak memiliki hak waris. Pernikahan tidak memiliki batas, juga perceraian. Kaum laki-laki bebas menikahi dan menceraikan siapa saja yang mereka inginkan sehingga para pelayan-pelayan wanita harus melakukan prostitusi

¹ Tuty Mutiah and others, 'Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial', *Global Komunika*, 1.1 (2019), 14–24 <<http://ejournal.stikomdb.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>>.

² Abdullah, 'Dinamika Islam Di Arab Saudi', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 4.1 (2019).

³ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim; Janji Dan Kemenangan Yang Dinanti* (Indonesia: Cordoba Internasional Indonesia, 2020). h. 40 – 41.

demi menyenangkan tuan mereka. Praktik riba, minuman keras, judi, mabuk, dan berbangga dengan garis keturunan dan bangsawan mereka menjadi hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat Arab.

Kesesatan dalam keimanan kepada Allah semakin rusak ditandai dengan adanya Tuhan yang Mahakuasa yang menciptakan sesuatu, memberi rezeki, memberi hidup dan mati. Namun mereka juga menyakini bahwa adanya Tuhan lain yang diberi kuasa oleh Allah swt dengan kemampuan menyembuhkan orang sakit, mendatangkan angin, mengendalikan awan dan hujan, memberi kemenangan dalam perang, dan mencegah penyakit. Bangsa Arab menjadikan tuhan-tuhan ini sebagai perantara kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta pertolongan pada mereka yang akhirnya disebut dengan menyekutukan Allah. Orang Arab tidak mengingkari keberadaan Allah akan tetapi menyekutukan-Nya dengan tuhan lain yang tidak memiliki kuasa.⁴ Bangsa Arab terkenal dengan kepandaiannya dalam bersyair, dan mereka tidak memiliki ahli filsafat yang membahas ilmu seperti yang dilakukan oleh Yunani dan Romawi. Dan hal ini membuat bangsa Arab makin tidak memiliki peradaban dan jauh dari ilmu pengetahuan pada masa itu.

Bersamaan dengan kebodohan dan kekufurannya, bangsa Arab juga terkenal dengan watak dan tabiat mereka yang mulia, seperti menghormati sesama, dermawan, berani dan suka menolong. Namun kebaikan itu semua tertutupi karena perbuatan jelek dan tercela yang menghalangi fitrah keluhuran budi rabbani dalam jiwa manusia, inilah yang dinamakan sejahat-jahatnya orang mereka memiliki sifat baik. Ditengah kesesatan ini terdapat sebagian orang yang berusaha mencari petunjuk. Mereka mencoba kembali menelusuri jejak-jejak peninggalan agama Nabi Ibrahim.

Rasulullah Saw sebagai nabi dan rasul yang membawa ajaran yang *rahmatan lil'alam* di utus untuk memperbaiki akhlak manusia. Nabi Muhammad kecil sudah sering melakukan kontemplasi, tidak ikut acara-acara ritual penyembahan patung/ berhala dan Allah SWT menjaga Rasul dan mensucikan jiwanya dari hal-hal semacam itu. Nabi Muhammad Saw hidup dalam aktivitas bangsa Arab, beliau mengembala, ikut dalam aktivitas sosial sehingga beliau dikenal dengan orang yang jujur, lembut, tidak pernah ingkar janji, memperlakukan

⁴ Said. *Ibid.* h. 38 – 39.

orang lain dengan kasih sayang sehingga beliau diberi gelar *as-shiddiq*. Rasulullah saw Nabi yang terakhir yang membawa misi untuk perubahan akhlak manusia, sehingga ketika kita berbicara akhlak maka harus kembali merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw sebagai sumber utama yang jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya dan bahkan aktivitas Rasulullah yang beliau kerjakan menjadi hikmah untuk keberlangsungan hidup manusia di bumi.

Di era modern saat ini, kehidupan sosial mengedepankan kecepatan dan ketepatan hingga terkadang menabrak aturan-aturan yang ada. Sering kali aturan dan norma yang ada tidak tercantum dalam buku, sehingga sering disebut dengan aturan tidak tertulis atau etika tidak tertulis. Etika tidak tertulis memainkan peran penting dalam hubungan sosial yang dibangun (*hablumminannas*) yang membuat interaksi dan hubungan dengan masyarakat menjadi saat harmonis. Etika tidak tertulis itu seperti mengucapkan kalimat terima kasih setelah mendapat bantuan, meminta maaf jika berbuat salah, mendengarkan orang yang sedang berbicara, tidak menyela orang lain saat berbicara, membiarkan orang yang keluar dari lift duluan daripada yang masuk lift, mengantri, mempersilahkan duduk bagi orang tua, tidak meludah sembarangan dan banyak etika lain lagi yang tak mungkin disebutkan. Hubungan dengan masyarakat dapat dibangun jika seseorang telah memiliki konsep diri dan hubungan dengan diri yang baik pula (komunikasi intrapersonal).

Banyak orang di era modern merasa bahwa hal-hal yang tidak tertulis tersebut bukan sesuatu hal besar dan perlu diperhatikan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, peneliti ingin mengkaji etika komunikasi Islam pada surat Al-Qashash ayat 14 -19. Ayat-ayat ini mencakup bagaimana akhlak/etika yang dibangun oleh Nabi Musa As ketika ia berhadapan dengan dirinya, musuhnya, temannya dan dengan Allah ta'ala. Ayat 14-19 juga menggambarkan perjalanan Nabi Musa As dari masa muda hingga sebuah insiden yang menjadi titik balik dalam kehidupannya. Dari ayat ini diharapkan menjadi refleksi nilai etikan Islami yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORITIK

Al-Qur'an sebagai kitab yang memberikan petunjuk (*hudan*) menuntun umat manusia dalam berkehidupan di dunia. Informasi, cerita yang ada di Al-

Qur'an sebagai cahaya dan bagi pembacanya akan diberikan pahala yang berlimpah. Al-Qur'an juga sebagai penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu pembeda (*furqan*) yang benar dan yang bathil.⁵ Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin keotentikannya oleh Allah, kitab yang selalu dipelihara, (*Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-qur'an dan Kamilah pemelihara-pemelihara-Nya. Q.S 15:9*).⁶

Pedoman kehidupan manusia yang kedua adalah hadis. Hadis disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan. Sunah merupakan jalan yang ditempuh, baik itu terpuji atau tidak terpuji. Sunah ini sinonim dari kata hadis.⁷ Al-qur'an dan hadis menjadi dua sumber utama dalam menetapkan hukum syar'i dalam agama Islam. Hal ini Allah tegaskan dalam QS. Ali Imran: 32 yang artinya, "*Katakan olehmu (ya Muhammad); "Taatlah kamu kepada Allah dan Rasul. "Jika mereka berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang ingkar"*.⁸ Al-Qur'an dan hadis dua sumber dalam menetapkan hukum, keputusan-keputusan berkehidupan bagi umat Islam. Ajaran yang sempurna dan tidak memiliki kecacatan. Prinsip dasar dari komunikasi merupakan penyampaian pesan kepada orang lain. Dalam Islam, penyampaian pesan yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan menjunjung tinggi nilai etika.⁹

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, bermakna sebagai tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir dalam bentuk tunggal. Sementara dalam bentuk jamak, *ethos* berarti adat kebiasaan.¹⁰ Etika dipandang tentang laku perbuatan manusia dalam kehidupan, dapat bernilai baik dan juga buruk jika bertentangan dengan akal/ logika. Dalam berkehidupan, sering terdengar kata etika, moral yang keduanya menunjukkan suatu nilai hidup suatu masyarakat. Moral berkaitan dengan penilaian perbuatan yang dilakukan dan

⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Komunikasi Dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, ed. by Muchlis M.Hanafii. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

⁶ M Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat', 2007. h. 1.

⁷ Shihab. *Ibid*.

⁸ Moh Matsna, *Al-Qur'an Hadits*. Jakarta: PT. Karya Dua Putra, 2004.

⁹ Taufik Rachman, 'Etika Komunikasi Islam Dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal Dan Kelompok Kecil) Taufik Rachman', *Hikmah*, 16.1 (2022), h. 35–54.

¹⁰ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.

etika berkaitan dengan pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Dan dalam bahasa Arab, etika disebut dengan akhlak.¹¹

Komunikasi selalu menekankan seseorang untuk dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan secara verbal didukung dengan nonverbal. Dikatakan oleh Oh Suyang bahwa penyampaian pesan itu harus memiliki seni,¹² dan Deddy Mulyana mengatakan bahwa penyampaian pesan harus memiliki ilmu,¹³ karena akan mempengaruhi apakah pesan itu diterima atau ditolak oleh audiens. Dari pernyataan kedua ahli tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan komunikasi jika memadukan ilmu dan seni untuk menarik perhatian orang lain. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki perbedaan perasaan, keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemahiran, keberanian, kegairahan, dan lain sebagainya.¹⁴ Harold Lasswell mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media dan menimbulkan efek tertentu.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi memiliki ruang lingkup yang luas. Tidak hanya pada proses penyampaian pesan tetapi hingga pada efek. Tidak ada makhluk hidup yang tidak melakukan komunikasi, hewan, tumbuhan melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan ilmu dan seni yang indah jika dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan yang berwarna.

Dikatakan Muhammad Mufid dalam bukunya *Filsafat, Etika dan Komunikasi* bahwa ada tujuh perspektif etika komunikasi,¹⁶ yaitu;

1. Perspektif politik; etika digunakan untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi;
2. Perspektif sifat manusia; etika digunakan sebagai kemampuan berpikir, motif komunikator, sifat dari cara-cara yang diambil, keadaan yang menggiring;

¹¹ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014.

¹² Oh Su Hyang, *Seni Berbicara Tanpa Bikin Sakit Hati*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

¹⁴ Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi (Pengantar Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)*, ed. by Ahmad Farisi, 1st edn. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

¹⁵ Zamroni. *Ibid.*

¹⁶ Mufid. Op.Cit.

3. Perspektif dialogis; komunikasi dua arah, nilai kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, tidak berpura-pura dan sebagainya;
4. Perspektif situasional; dalam perspektif ini nilai yang diutamakan adalah peran komunikator terhadap khalayak, standar khalayak dalam menilai keegoisan, kelayakakan, nilai, fungsi, derajat dan pelaksanaan usulan komunikator;
5. Perspektif religius; dalam perspektif ini nilai yang diutamakan adalah pendekatan normatif kitab suci, arahan, larangan, baik dan buruk sesuai standar kitab suci;
6. Perspektif utilitarian; dalam perspektif ini nilai yang diutamakan adalah nilai kegunaan, kesenangan dan kegembiraan;
7. Perspektif legal; dalam perspektif ini nilai yang diutamakan adalah perilaku komunikasi yang legal, nilai hukum yang berlaku.

Etika komunikasi dalam perspektif religius yaitu etika komunikasi yang berlandaskan al-qur'an dan hadis. Hal ini berdasarkan doktrin ajaran Islam sebagai agama samawi yang universal yang mengandung nilai kebaikan dan kebenaran bagi seluruh umat manusia, istilah lain *hifdzul lisan*, yaitu menahan dari berbicara yang tidak sesuai syari'at.¹⁷ Pernyataan di atas mengenai etika bahwa etika dan komunikasi dua hal yang erat kaitannya.

Apalagi jika dilihat dalam surat Al-Qashas ayat 14 sampai dengan 19 yang menekankan pada etika ketika diberi ilmu dan kekuatan, etika dalam bertindak, bertaubat, berjanji untuk berubah, dan etika menangani konflik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keyakinan, sikap dan nilai. Teori ini merupakan salah satu teori penerimaan pesan yang paling komprehensif tentang tingkah laku manusia berdasarkan keyakinan, sikap dan nilai.¹⁸ Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki keyakinan, sikap dan nilai sehingga mengontrol sikap dan perilakunya dalam berkehidupan.

¹⁷ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah (Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah)*, ed. by Nunik Siti Nurbaya (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009).

¹⁸ Poppy Ruliana and Puji Lestari, *Teori Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *literatur review*. Data diperoleh dari berbagai sumber informasi berkaitan dengan objek penelitian melalui abstrak hasil penelitian, bibliografi, indeks, laporan penelitian, jurnal, buku dan catatan tulisan di media massa,¹⁹ fokus kajian etika komunikasi Islam akan digali pada QS. Al-Qashash ayat 14 s.d 19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud berupa data pendukung seperti bacaan, jurnal dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian²⁰. Analisis data yang dilakukan berupa menafsirkan, memahami data berdasarkan konteks dan teori yang relevan. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konseptual. Mengidentifikasi konsep-konsep yang muncul dalam bahan pustaka, menjelaskan, menganalisis dan memberikan penafsiran.²¹ Dengan begitu, peneliti akan mendapatkan banyak data dan kaya makna atas konsep-konsep yang muncul dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil

Dalam kajian ini, penulis mencoba menguraikan pesona, kedudukan, keindahan al-qur'an sebagai sumber utama dalam pembahasan etika komunikasi Islam. Kajian ini melihat etika dalam perspektif religius (pendekatan normatif kitab suci, pahala, dosa, kemenangan, keteraturan dalam berkehidupan) yang berlandaskan Al-qur'an. Al-Qur'an sumber utama yang membawa manusia menjawab berbagai pertanyaan yang dipertanyakan oleh dirinya, misalnya; dari mana berasal, untuk apa hadir di dunia, setelah di dunia akan kemana, nikmat dan sengsara seperti apa yang akan diperoleh. Islamlah yang mampu menjawab hal tersebut dengan detail. Tetapi fokus kajian ini bukan untuk menjawab pertanyaan itu, hanya melihat pada kajian etika komunikasi Islam sebagai jalan dalam berkehidupan, membina hubungan yang baik dengan Allah, Rasul dan manusia.

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada, 2009.

²⁰ S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing, 2021.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Disebutkan dalam buku Prof Zainal Arifin, Pengantar Komunikasi Islam Perspektif Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim, bahwa etika komunikasi Islam terdapat dalam QS. Al-Qashas ayat 14 s.d 19. Dalam ayat tersebut menjelaskan kronologi kenabian Musa as yang Allah berikan hikmah kenabian dan pengetahuan. Dia (Musa) masuk ke kota Memphis dan di sana beliau mendapat dua orang yang sedang berkelahi, yang satu dari golongan Bani Israil dan seorang lagi dari pihak kaum Fir'aun (musuh). Orang yang dari golongan beliau meminta tolong kepada nabi Musa untuk mengalahkan pihak musuh, lalu Musapun meninjunya dan seketika musuh itupun mati. Lalu Musa menyadari kesalahan dari perbuatannya itu dan memohon ampun kepada Allah. Musa menjadi ketakutan berada di kota itu, lalu kemudian tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa mengatakan bahwa orang itu nyata-nyata sesat. Lalu musuhnya berkata apakah kamu bermaksud membunuh kami berdua, seperti yang engkau lakukan kemarin, apakah engkau bermaksud melakukan kesewenangan dan tidak bermaksud melakukan perdamaian.²²

Secara sederhana, nilai-nilai universal sebagai sebuah etika komunikasi Islam dalam Al-Qur'an berdasarkan surat Al-Qashash ayat 14-19 adalah sebagai berikut.

1. Good News is Good News

Pada Al-qur'an surat Al-Qashash dijelaskan bagaimana niat baik Nabi Musa untuk meleraikan kedua orang yang sedang bertikai, berujung pada pemukulan yang tidak disengaja dan membuat musuh tersebut meninggal. Dalam kisah ayat ini dapat didalami bahwa etika komunikasi Islam setidaknya ada dua hal yang menarik. Pertama, etika komunikasi Islam adalah menyampaikan berita sesuai dengan fakta. Fakta bahwa Nabi Musa memukul musuh hingga tewas diceritakan dengan detail oleh al-quran dan tidak ditutup-tutupi. Nabi memang maksum tetapi beliau sebagai manusia juga dapat berbuat kesalahan, dan beliau cepat memohon ampun dan menyadari kesalahan.

²² Zainal Arifin, *Pengantar Komunikasi Islam Perspektif Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim*, ed. by Rizkia Husaini (Medan: Duta Azhar, 2021) <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.

Kedua, etika komunikasi Islam dimulai dengan niat baik, tetapi hal itu tidak cukup harus disempurnakan dengan amal baik.²³ Ada amal baik yang Nabi Musa lakukan untuk segera mengakui kesalahan dan benar-benar mengakui telah menzalimi dirinya. Inilah keindahan etika komunikasi Islam dimana menampilkan kejadian, proses dan solusi sehingga menjadi hikmah bagi yang lain. Bertolak belakang dengan komunikasi konvensional yang sengaja mencari *lead-leads* berita yang *hot* untuk menarik perhatian pembaca.

2. Mengakui Kesalahan dan Memohon Maaf

Etika selanjutnya yang ingin ditampilkan dalam komunikasi Islam adalah mengakui kesalahan. Tidak mudah bagi seorang komunikator dalam mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Diperlukan kebeningan hati, keluasan pikiran dan kerendahan jiwa untuk melakukannya. Tak hanya itu, butuh juga aspek kejujuran. Dalam al-qur'an, kejujuran dikenal dengan *amanah*, *ghair al-takzib*, *shidq*, *al-haq*, sehingga komunikator dalam menyampaikan pesan dilarang berpura-pura atau berdusta.²⁴ Pada ayat ke-16, pesan etika komunikasi yang tersirat adalah Nabi Musa tidak malu untuk memohon ampun kepada Allah, karena Dia tuhan yang maha pengampun dan maha penyayang.

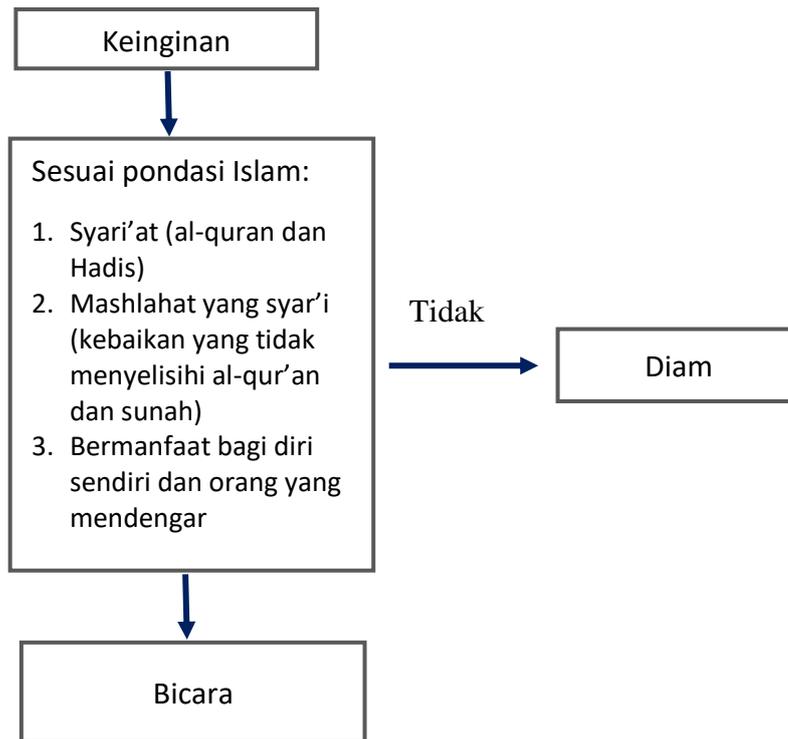
Dalam hikmah kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Musa, memohon ampun kepada Allah saja sudah menceminkan etika komunikasi yang baik. Nabi Musa tidak lagi menemui keluarga korban untuk memohon maaf karena jika beliau lakukan hal itu akan berdampak besar dan menimbulkan kemudharatan bagi Nabi Musa. Hal ini disebabkan pada saat itu negeri yang ditinggali Nabi Musa sedang dipimpin oleh pemimpin yang zalim dan berbuat kesewenangan.²⁵ Seperti yang diketahui bahwa, dalam Islam memiliki 3 pondasi utama dalam bicara, yaitu sesuai syari'at, mashlat yang syar'i dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Jika digambarkan seperti pola berikut ini:²⁶

²³ Arifin. Op.Cit.

²⁴ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007). Hal.2

²⁵ Arifin. Hal. 24

²⁶ Gunara. hal.5



Gambar 1. Pola bicara dalam Islam

Dari pola di atas tampak bahwa etika komunikasi yang dijunjung tinggi oleh al-qur'an adalah manfaat yang luas bagi diri dan orang lain. Dan bahkan Rasulullah saw meyakinkan hal ini dalam hadisnya yang artinya : *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berbicara baik atau diam”* (HR.Bukhari). ini menegaskan kepada komunikator bahwa kemaslahatan luas menjadi etika yang sangat dipertimbangkan oleh komunikasi Islam. Selanjutnya, etika komunikasi Islam yang terkandung dalam Al-Qashash ayat 16 juga bersegera meminta maaf. Dalam Islam ada banyak caranya meminta maaf, salah satunya dengan istigfar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Al-qur'an surah Ali Imran : 133, yang artinya *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”*.

3. Tetap Bersyukur dan Berpikir Positif

Etika komunikasi Islam selanjutnya yang tersirat dalam surat Al-Qashash ayat 17 adalah tetap bersyukur dan berpikir positif. Ayat ini merupakan lanjutan doa Nabi Musa as yang berisi tentang pembelajaran atas musibah yang dialami. Disebutkan bahwa mata hati yang akan menentukan bagaimana melihat musibah.

Melihat musibah dengan mata kaca mata bersyukur akan mengubah musibah menjadi nikmat pembelajaran, merubah hal negatif menjadi hal yang baik. Salah satu hikmah dari musibah yang Nabi Musa as alami yaitu beliau pergi ke Kota Madyan dan akhirnya di sana beliau menikah dengan salah satu anak perempuan Nabi Syu'aib dan tetap melanjutkan dakwah.

Seseorang dikatakan bersyukur maka harus dapat mewujudkannya dalam tiga hal, pertama; syukur dengan lisan mengucapkan alhamdulillah, bersyukur dengan hati; mengakui, mencintai dan memuliakan, syukur dengan perbuatan; taat kepada Allah, rasul dan berterima kasih kepada manusia.²⁷ Betapa indahnyanya kehidupan orang-orang Muslim yang jika ia ditimpa musibah ia bersabar dan jika diberi kenikmatan ia bersyukur. Mental yang dibangun oleh para ulama adalah mental yang kuat dimana Allah swt selalu memberikan ganjaran terhadap pilihan yang kita buat. Pilihan seseorang ketika musibah Allah anjurkan untuk bersabar dan jika diberi nikmat dianjurkan untuk bersyukur dan dua-duanya Allah berikan pahala.

Dalam al-qur'an, surat Al-Baqarah ayat 155, Allah swt menegaskan bahwa manusia akan diuji dengan berbagai cobaan, tetapi diujungnya Allah katakan bahwa untuk memberikan kabar gembira bagi orang yang bersabar, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"*. Dan pada surat Lukman ayat 12, Allah menegaskan kepada manusia untuk bersyukur karena sesungguhnya aktivitas bersyukur itu adalah kebutuhan diri manusia itu sendiri. *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*.

Dalam kehidupan dunia, manusia pasti diuji dengan berbagai musibah, cobaan, rasa kesal, kecewa dengan sikap-sikap manusia. Allah juga menguji manusia dengan rasa lapar, takut, sedih tetapi itu semua untuk dijadikan manusia

²⁷ Muhammad Nuzul Dzikri, 'Syarah Kitab Riyadhussalihin' (Jakarta, 2022), p. Bab 35, QS. An-Nisa 34 <<https://www.youtube.com/watch?v=RRObt0UaZbY>>.

itu sebagai makhluk yang bersyukur atas segala nikmat Allah. Maka ketika nikmat yang ada dapat disyukuri maka tak ada alasan bagi untuk tidak bersabar atas ujian. Etika komunikasi Islam dibangun dengan mental yang kuat dan tidak mengenal yang namanya *insecure* (ekspresi hati yang membandingkan diri dengan orang lain dalam aspek dunia).

4. Tidak Menggurutu dan Mencela Sesama Muslim

Etika komunikasi Islam tetap menebarkan kebaikan walaupun dituduh dengan berbagai tuduhan. Walau niat memisahkan dua manusia yang bertikai itu berujung dengan kematian, tetap saja ada orang yang senang menjerumuskan orang seperti orang yang ditolong Nabi Musa sebelumnya. Komunikasi Islam yang muncul pada ayat 19 ini adalah tidak mencela sesama muslim meskipun ada perbedaan di sana sini. Aliran pemikiran yang ada dalam Islam seperti Asyari, Salafi, Muktazilah dan Syiah dan lain sebagainya tidak menjadi sasaran tembak dengan mengkafirkan orang Islam. Hal ini dikarenakan setiap pemikiran, akidah dan fikih Islam perlu dihormati, karena mereka juga mengimani tuhan yang sama yaitu Allah swt. Sehingga mengapresiasi dan menghormati orang lain menjadi penekanan dalam etika komunikasi Islam.

Perbedaan adalah sunnatullah, ketika ada perbedaan disekitar kita, lalu perbedaan itu dianggap sebagai suatu yang wajar maka akan muncul rahmat, yaitu kebaikan dalam mengamalkan Islam. Bagaimana mungkin tidak muncul perbedaan sedangkan Islam disebarkan oleh berbagai kalangan dan cara yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan terhadap pemikiran dan fikihpun akan berbeda, tetapi jika perbedaan ini semua dapat dilihat dalam kaca mata sunnatullah akan menjadi lebih indah. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk berbuat baik kepada orang lain, makanya kita mengetahui adanya konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Dalam konsep ini maka larangan mengkafirkan orang lain itu memang sangat dilarang dan bahkan Allah swt yang lebih mengetahui siapa yang diberi petunjuk dan siapa yang sesat, seperti dalam QS An-Nahl;125 yang artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan*

Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". Maka ketika perbedaan itu muncul, fokus komunikasi Islam adalah pada kebenaran. Dikatakan oleh Imam Syafi'i bahwa tidak peduli pada lisan siapa yang benar itu datang, yang penting yang benar itu adalah yang menang sekalipun dari lisan musuh. Niat kita adalah menolong dan mencari yang benar dan melakukannya karena Allah semata sehingga meskipun dicela, dicaci tidak akan menyurutkan niat kita dalam membantu orang lain. Inilah etika dan mental komunikasi Islam yang dibangun oleh ajaran Islam.

B. Pembahasan

Komunikasi yang dibangun oleh Nabi Musa As berfokus pada komunikasi intrapersonal dan interpersonal, konteks *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Dalam komunikasi intrapersonal yang beliau tunjukkan seperti bersikap baik pada dirinya dan orang lain. Sumber kebaikan yang beliau dapatkan berasal ilmu dan hikmah. Terdapat pada surat Al-Qashash ayat 14 yang menyatakan bahwa Nabi Musa As dewasa dan diberikan oleh Allah swt kesempurnaan akal, kemudian ia diberikan hikmah kenabian dan pengetahuan. Dalam konteks modern, etika yang dibangun oleh Nabi Musa dapat menjadi refleksi bahwa akal dan pengetahuan itu adalah pemberian Allah swt. Seseorang dapat mengetahui ilmu, dapat mengerjakan sesuatu adalah anugerah yang membawa ia harusnya bersyukur dan membalas kebaikan itu dengan amal yang bermanfaat untuk dirinya. Padahal jika tanpa ia berbuat baikpun tidak akan berkurang kemuliaan Allah SWT, tetapi disini Allah mengajarkan bahwa semua yang diperoleh itu adalah anugerah. Inilah etika yang ingin disampaikan Allah melalui nabi Musa As dalam kisah perjalanannya.

Nabi Musa As memiliki niat yang baik untuk membantu dua orang yang sedang konflik hingga berujung pada kesalahan. Etika yang beliau tunjukkan pada kejadian ini berupa penyampaian informasi sesuai dengan fakta dan tidak ditutupi. Sebagai Nabi dan Rasul beliau maksum (lepas dari kesalahan) tetapi bukan berarti tidak salah, kesalahan yang beliau lakukan untuk menjadikan pembelajaran kepada umat selanjutnya, pembelajaran dan bagaimana mencarikan solusi dari kesalahan tersebut. Hikmah kenabian beliau menjadikan beliau kembali cepat bertaubat dan mengakui kesalahannya. Dalam etika Islam, mengakui kesalahan adalah langkah awal menuju perbaikan diri.

Seperti yang diketahui bahwa tingkatan etika itu ada empat, yaitu etika dengan diri sendiri yang didapat dari proses beragama, bacaan dan kontemplasi, kemudian etika profesi (berhubungan dengan suatu pekerjaan yang dilakukan), etika organisasi (etika yang diatur pada sebuah lembaga) dan etika sosial (etika yang disetujui oleh masyarakat). Etika yang ditunjukkan oleh Nabi Musa As, merupakan etika moralitas diri (hubungannya dengan diri dan Allah) juga etika sosial (hubungannya dengan masyarakat). Ada kesalahan-kesalahan yang beliau lakukan dalam perjalanan hidupnya membuat beliau kembali dengan cepat kepada Allah. Jika dikaitkan dengan teori keyakinan, nilai dan sikap maka surat Al-Qashash ayat 14-19 menjelaskan bahwa Nabi Musa As memiliki keyakinan dan nilai dari hikmah kenabian beliau. Beliau menyadari ingin berbuat baik dan juga mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah sehingga berjanji untuk berubah. Keyakinan dan nilai ini membentuk sikap positif

KESIMPULAN

Demikianlah etika komunikasi Islam yang dibangun oleh QS Al-Qashash ayat 14-19 dalam Al-Qur'an. Etika komunikasi harus dibangun pada tingkat mikro, yaitu etika dengan diri hingga ke tingkat makro, etika sosial. Nabi Musa As menunjukkan dalam perjalanan kehidupannya ada kesalahan yang beliau lakukan, tetapi dengan izin Allah dan hikmah kenabiannya beliau kembali untuk bertaubat dan mengakui kesalahannya. Inilah hikmah yang besar bagi kita yang sedang hidup dalam dunia modern yang serba canggih untuk selalu berniat menyempurnakan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan. Niat baik harus disempurnakan dengan amal baik sehingga bernilai kebaikan dan pahala. Di sisi lain, jika terjadi kesalahan dalam informasi dan komunikasi bersegera untuk minta maaf kepada Allah swt dan selalu mengedepankan sikap syukur dan berpikir positif. selain itu, etika komunikasi Islam menekankan tidak menggerutu jika dikoreksi dan tidak marah meski dituduh sesat serta mengapresiasi kebaikan orang lain. Nilai etika komunikasi Islam begitu mahal dan berefek dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dibangun oleh Islam bukan hanya retorika tetapi fakta yang sudah teruji dan terbukti di lapangan sehingga ketika ada perbedaan yang terjadi bukannya dimusuhi tetapi dimaklumi, bukannya berpecah dan bermusuhan tetapi bersatu dan berdamai. Inilah akhlak

sebuah kata yang perbuatannya dilakukan tanpa berpikir karena ia adalah karakter, mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, ‘Dinamika Islam Di Arab Saudi’, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 4.1 (2019)
- Arifin, Zainal, *Pengantar Komunikasi Islam Perspektif Tadabbur Al-Qur’an Al-Karim*, ed. by Rizkia Husaini (Medan: Duta Azhar, 2021)
<<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Gunara, Thorik, *Komunikasi Rasulullah (Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah)*, ed. by Nunik Siti Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada, 2009.
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.
- Latif, Mukhtar, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Matsna, Moh, *Al-Qur’an Hadits*. Jakarta: PT. Karya Dua Putra, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mufid, Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, Fitriyanto, and A.Rafiq, ‘Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial’, *Global Komunika*, 1.1 (2019), 14–24
<<http://ejournal.stikomdb.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>>
- Nasional RI, Perpustakaan, *Komunikasi Dan Informasi (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, ed. by Muchlis M.Hanafii. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Nuzul Dzikri, Muhammad, ‘Syarah Kitab Riyadhussalihin’ (Jakarta, 2022), p. Bab 35, QS. An-Nisa 34 <<https://www.youtube.com/watch?v=RROBt0UaZbY>>
- Rachman, Taufik, ‘Etika Komunikasi Islam Dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal Dan Kelompok Kecil) Taufik Rachman’, *Hikmah*, 16.1 (2022), 35–54.
- Rukin, S Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Ruliana, Poppy, and Puji Lestari, *Teori Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Said, Muhammad Sameh, *Muhammad Sang Yatim; Janji Dan Kemenangan Yang Dinanti*. Indonesia: Cordoba Internasional Indonesia, 2020.
- Shihab, M Quraish, ““ Membedakan” Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam

Kehidupan Masyarakat', 2007.

Su Hyang, Oh, *Seni Berbicara Tanpa Bikin Sakit Hati*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022.

Zamroni, Muhammad, *Filsafat Komunikasi (Pengantar Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)*, ed. by Ahmad Farisi, 1st edn (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022)

Youtube:

Nuzul Dzikri, Muhammad, 'Syarah Kitab Riyadhussalihin' (Jakarta, 2022), p. Bab 35, QS. An-Nisa 34 <<https://www.youtube.com/watch?v=RROBt0UaZbY>>